

Hubungan Antara *Loneliness* Dengan *Meaning In Life* Pada Mahasiswi Rantau

Junaidin ¹, Karimatul Mufidah ², Kartika Mustafa ³, Solihin ⁴, Nurulsani S. Abd. Latief ⁵,
Ayuning Atmasari ⁶

^{1,2} Psikologi, Fakultas Psikologi dan Humaniora, Universitas Teknologi Sumbawa,

³RS HL. Manambai Abdulkadir, ⁴MTs Al Furqon Cileungsi Bogor,

⁵ Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Muhammadiyah Maluku Utara,

⁶ Psikologi, Fakultas Psikologi dan Humaniora, Universitas Teknologi Sumbawa

Email: junaidin@uts.ac.id ¹, karimatulmufidah@gmail.com ² kartikamustafa@gmail.com ³,
solihinsari5@gmail.com ⁴ Shannye.aktualis@gmail.com ⁵, ayuning.atmasari@uts.ac.id ⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *loneliness* dengan *meaning in life* pada mahasiswi rantau Universitas Teknologi Sumbawa. Jenis penelitian ini merupakan kuantitatif deskriptif. Teknik pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* dan cara penentuan jumlahnya menggunakan rumus slovin nilai kritis atau batas ketelitian sebesar 10%. Sampel berjumlah 79 mahasiswi Universitas Teknologi Sumbawa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian terdiri dari dua skala yaitu skala *loneliness* dan skala *meaning in life*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan (korelasi) negatif *loneliness* dengan *meaning in life*, variabel *loneliness* dapat memberikan hubungan yang signifikan dengan variabel *meaning in life* pada mahasiswi rantau Universitas Teknologi Sumbawa, dengan nilai p hitung = 0,000/ ($p < 0,05$). Berdasarkan analisis data yang dilakukan mendapatkan nilai koefisien korelasi sebesar - 0,414 masuk kategorisasi sedang dan dari hasil penelitian secara umum *loneliness* dan *meaning in life* mahasiswi rantau Universitas Teknologi Sumbawa berada pada kategori sedang.

Kata Kunci: *Loneliness, Meaning In Life, Mahasiswa Rantau*

Abstract

This study aims to determine the relationship between loneliness and meaning in life in overseas students at the Sumbawa University of Technology. This type of research is descriptive quantitative. The sampling technique is purposive sampling technique and the method of determining the amount is using the critical value Slovin formula or an accuracy limit of 10%. The sample is 79 students of the Sumbawa University of Technology. The instrument used in the study consisted of two scales, namely the loneliness scale and the meaning in life scale. The results showed that there was a negative correlation (correlation) of loneliness with meaning in life, the loneliness variable could provide a significant relationship with the variable meaning in life in overseas students at the Sumbawa Technological University, with a p-value = 0.000/ ($p < 0.05$). Based on the data analysis, the correlation coefficient value of -0.414 is categorized as moderate and from the research results, in general loneliness and meaning in life overseas students at the Sumbawa Technology University are in the medium category.

Keywords: *Loneliness, Meaning In Life, Overseas Students*

PENDAHULUAN

Fenomena merantau bagi anak yang melanjutkan kuliah di luar daerah merupakan hal yang lumrah di kalangan masyarakat. Keberagaman kampus dengan keunggulan masing-masing serta dengan penawaran khusus seperti halnya beasiswa dapat mendorong untuk daftar kuliah walaupun di luar daerah. Sebagai pendatang dari daerah yang berbeda-beda, mahasiswi rantau harus beradaptasi dengan lingkungan dan situasi yang baru dan berbagai kondisi yang ada di daerah tersebut. Salah satu kondisi pada mahasiswi rantau yang melanjutkan perkuliahan di Universitas Teknologi Sumbawa, banyak perubahan dan perbedaan situasi seperti cara berbicara, budaya, keadaan lingkungan sosial, budaya akademik, makanan, iklim atau cuaca dan pola interaksi antar mahasiswa.

Kampus Universitas Teknologi Sumbawa merupakan kampus yang tergolong baru, didirikan pada tahun 2013 di Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Terdapat banyak mahasiswi yang berasal dari luar Nusa Tenggara Barat yang kuliah di Kampus Universitas Teknologi Sumbawa yang biasa disebut mahasiswi

rantau. Mahasiswi rantau tertarik berkuliah di UTS dikarenakan adanya tawaran beasiswa untuk kuliah gratis serta mendapat uang saku bulanan. Berdasarkan data dari bagian akademik UTS pada tahun ajaran 2021/2022 mahasiswi aktif berasal dari luar Nusa Tenggara Barat angkatan 2018 – 2021 berjumlah 387 (Akademik UTS, 2021). Mahasiswa perantau, sebagai pendatang dari suatu daerah, baik itu rumah kos, rumah kontrakan, atau asrama, harus menerima kondisi yang berbeda di tempat tinggal yang berbeda dari tempat tinggal asalnya. Hal tersebut dapat memicu permasalahan yang dialami mahasiswa rantau. Mahasiswa rantau dapat merasa tidak memiliki kedekatan secara personal ataupun secara kelompok dengan lingkungan sosial dan lingkungan akademik. Masalah ini dapat disebut sebagai *loneliness* (Sønderby & Wagoner, 2013).

Loneliness menurut Russel (Marisa & Afriyeni, 2019), Merasa bahwa interaksi yang sedang dijalani tidak sesuai dengan harapan atau capaian. *Loneliness* sering dialami oleh mahasiswa yang merantau atau yang tinggal berjauhan dengan keluarga atau orang terdekat sesuai dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Nurlayli dan Hidayati (Marisa & Afriyeni, 2019), menyatakan hasil penelitian bahwa sebanyak 40 dari 50 orang mahasiswa jauh dari keluarga mengalami keadaan *loneliness*. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor usia yang mengalami banyak transisi sosial dari masa remaja akhir ke masa dewasa awal, seperti hidup sendiri, meninggalkan rumah, memasuki perguruan tinggi, atau memasuki dunia kerja (Taylor, Peplau, & Sears, 2009). *Loneliness* merupakan perasaan negative yang membuat rasa tidak nyaman dan perasaan gelisah. Permasalahan *loneliness* yang dialami mahasiswa ketika ditempatkan rantau membuat perasaan takut dan gelisah sehingga dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Lingkungan yang berbeda terkadang membuat tidak nyaman dalam berinteraksi dan akhirnya membuat tidak merasa puas dengan interaksi karena bukan orang terdekat. Berdasarkan data hasil penelitian yang ditemukan oleh Saputri, Rahman, & Kurniadewi (2018) diketahui bahwa terdapat 60% dari 30 mahasiswa perantau asal Bangka yang berusia 18-21 tahun mengalami keadaan *loneliness* dengan kategori tinggi. Hal tersebut dapat terjadi ketika individu berjauhan dengan orang terdekatnya. Individu yang mengalami *loneliness* kesulitan berinteraksi dengan lingkungan sekitar ketika tidak memiliki keterikatan secara emosional. Perasaan *loneliness* disebabkan ketika individu tidak terlibat dalam kelompok interaksi sehingga muncul perasaan diasingkan, perasaan bosan dan kecemasan. Individu yang merantau akan merasakan dua hal tersebut, ketika meninggalkan tempat harus menerima kondisi bahwa tidak bersama orang yang dekat dan ketika berada di tempat yang baru harus bisa menyesuaikan diri di lingkungan sosial yang baru dan jika gagal maka akan menimbulkan perasaan *loneliness*.

Perasaan *loneliness* yang dialami oleh beberapa mahasiswi rantau dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti kematangan emosional, pola pikir, umur, jenis kelamin dan lain-lain. *Mental Health Foundation*, (2010) mengungkapkan bahwa sebagian besar dari kelompok usia remaja akan lebih rentan mengalami *loneliness*. Kemudian penelitian lain dari Goossens et.al (2014) mahasiswa berusia remaja memiliki kategori kesepian yang tinggi. Selain usia, kesepian juga dipengaruhi oleh jenis kelamin. Menurut Weiss bahwa jenis kelamin atau gender seperti wanita merasa lebih kesepian dari pada pria (Cosan, 2014). Sebuah survei yang dilakukan oleh *Mental Health Foundation* (2010) menemukan bahwa hanya 33% subjek pria yang merasa kesepian, dibandingkan dengan 41% subjek wanita. *Loneliness* dapat memicu individu untuk terdorong melakukan tindakan bunuh diri (Perlman & Peplau, 1981). Ketika individu mengalami *loneliness* terus menerus sehingga tidak dapat mengatasinya maka akan mendorong pada keinginan bunuh diri.

Permasalahan-permasalahan mahasiswa rantau yaitu salah satunya *loneliness* akan menyebabkan stres akademik. Berdasarkan penelitian Saniskoro dan Akmal (2017) menemukan bahwa stres akademik merupakan dampak dari permasalahan yang dialami perantau, berdampak pada penurunan prestasi akademik mahasiswa sehingga berdampak pula pada prestasi kampus. Tidak hanya itu, ketika individu merasakan *loneliness* dapat mengganggu produktivitas dalam menjalani hidup dan akan merasa hampa serta tidak memiliki gairah. Dalam aspek *loneliness* terdiri dari kepribadian (*personality*), kehendak sosial (*social desirability*), depresi (*depression*). Kepribadian (*personality*) individu akan berpengaruh pada seberapa lama akan mengalami *loneliness*. Kehendak sosial (*social desirability*) yaitu keinginan individu terlibat dalam hubungan sosial namun keterlibatan yang diinginkan tidak terlaksana atau tercapai sehingga seseorang menarik diri dari lingkungan sosial dan muncul rasa diasingkan serta cemas. Depresi (*Depression*) yaitu individu yang mengalami *loneliness* disebabkan oleh tekanan dalam diri individu, yang berupa rasa tidak berharga, tidak memiliki semangat, murung, kesedihan, dan ketautan akan kegagalan. *Loneliness dan meaning in life* merupakan dimensi yang selalu dikaitkan dengan perilaku manusia.

Segala permasalahan dan tekanan yang dialami mahasiswi rantau dapat berdampak pada *meaning in life*-nya. Makna dalam hidup dianggap penting untuk kesejahteraan sepanjang rentang kehidupan (George & Park, 2016) dan (Steger, 2012). Menurut (Martela & Steger, 2016) mendefinisikan makna hidup (*meaning in life*) sebagai keinginan yang dikonseptualisasikan sebagai keinginan bawaan untuk memberi makna sebanyak mungkin (Krok, 2018) Individu akan cenderung tidak melakukan produktivitas ketika tidak memiliki dorongan dan gairah hidup dalam diri individu. Individu di tempat perantauan dituntut untuk menyesuaikan diri dengan tempat barunya serta akan berdampak pada antusiasnya dalam menjalani hidupnya Steger, Oishi, & Kashdan, (2009). Individu di tempat rantau biasa menghadapi *homesick* sehingga mempengaruhi kehidupan sehari-hari. *Meaning in life* akan bermasalah ketika individu tidak menerima kondisi terburuk yang dihadapi di tempat perantauan, seperti kondisi lingkungan yang berbeda dari tempat asal, kebutuhan ekonomi yang tidak cukup karena di tempat rantau mengharuskan berhemat, tuntutan akademik di kampus, serta kegagalan membangun interaksi dengan orang sekitar.

Meaning in life menurut Bastaman (Palila, 2018) *Meaning in life* adalah dalam arti hidup yang bermakna mengandung aspek tujuan hidup, yaitu nilai-nilai yang perlu dipenuhi, meskipun secara praktiknya sulit untuk ditemukan karena sebenarnya tampak tersirat dalam kehidupan itu sendiri. *Meaning in life* dianggap penting karena menurut Frankl (2003), manusia memiliki tujuan utama yakni untuk mencapai *meaning in life* dalam kehidupan. *Meaning in life* merupakan aspek yang penting dalam hidup, membuat hidup lebih berarti dan bermakna. Manusia memaknai kehidupannya agar tidak merasa hampa dalam menjalani hidup.

Menurut (Martela & Steger, 2016) mendefinisikan makna hidup (*meaning in life*) "sebagai arti yang dibuat. Dimensi utama yang berdasarkan sumber makna hidup dan pencarian makna hidup seseorang memperoleh makna yang meliputi keyakinan, religiositas/spiritualitas, dan kesehatan (Czekierda et al., 2017) menjelaskan bahwa ada dua dimensi makna hidup individu, yaitu sumber makna dan pencarian makna.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan yang dilakukan kepada beberapa mahasiswi rantau di Universitas Teknologi Sumbawa, menyatakan bahwa sering merasa kesepian dengan keadaan diri sendiri, kadang sedih dan menangis, merasa tidak cocok dalam berinteraksi dengan lingkungannya, terdorong untuk menyerah dan ingin pulang kampung, ketika gelisah datang mengganggu produktivitas dalam menjalani kegiatan sehari-hari.

Masalah tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marisa dan Afriyani (2019) dengan judul "*Loneliness Dan Self Compassion Mahasiswa Perantau*" menyatakan hasil adanya hubungan negatif yang signifikan antara *loneliness* dan *self compassion* dengan koefisien korelasi sedang ($r = -0.538$ dan $p = 0.000$). Selanjutnya, penelitian dilakukan oleh Yuliana dkk (2018) dengan judul "*Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Coping Dengan Makna Hidup Remaja Penyandang Kanker*" menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan variabel dukungan sosial dan *coping* terhadap makna pada remaja penderita kanker. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara *loneliness* dengan *meaning in life* pada mahasiswi rantau di Universitas Teknologi Sumbawa

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan dalam pengambilan sample yaitu *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 79 subjek. Populasi penelitian ini merupakan mahasiswi rantau di Universitas Teknologi Sumbawa sebanyak 79 subjek. Kategorisasi responden atau populasi dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan. Dan berdasarkan usia 18 sampai 24 tahun. Subjek berstatus sebagai mahasiswi rantau di Universitas Teknologi Sumbawa. Penelitian dilaksanakan pada bulan november tahun 2021. Penelitian dilaksanakan dengan cara penyebaran angket melalui *goeple form* pada mahasiswa rantau luar NTB di Universitas Teknologi Sumbawa. Instrumen untuk pengumpulan data penelitian dengan menggunakan skala *UCLA Loneliness Scale (Version 3)* milik Russel dengan jumlah item sebanyak 20 butir. Dan Skala *meaning in life* yang disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan Frankl yang terdiri dari 23 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0.872. Sebuah instrumen yang valid apa bila instrumen tersebut memiliki nilai kevalidan yang tinggi. Begitu juga sebaliknya, jika instrumen tersebut berkurang dari standar berarti memiliki validitas yang rendah (Arikunto, 2009). Uji validitas dengan menggunakan *product moment* aplikasi computer SPSS versi 16. Ghazali (Dinawan, 2010) jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan nilai positif maka butir atau pertanyaan tersebut dinyatakan valid. Dalam uji validitas instrument terdapat 55 terlibat. Dengan nilai r_{tabel} yang didapatkan sebesar 0.266. Berdasarkan hasil uji reliabilitas dari

instrumen didapatkan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0.91. hasil tersebut bahwa nilai *cronbach's alpha* > 0,7 artinya seluruh item dinyatakan reliabel sehingga layak untuk digunakan sebagai alat ukur penelitian. Dari hasil analisis yang dilakukan terdapat nilai *cronbach's alpha* sebesar 0.872. hasil tersebut memiliki nilai > 0,7 artinya bahwa seluruh item dikatakan reliabel sehingga bisa dijadikan sebagai skala dalam pengambilan data penelitian.

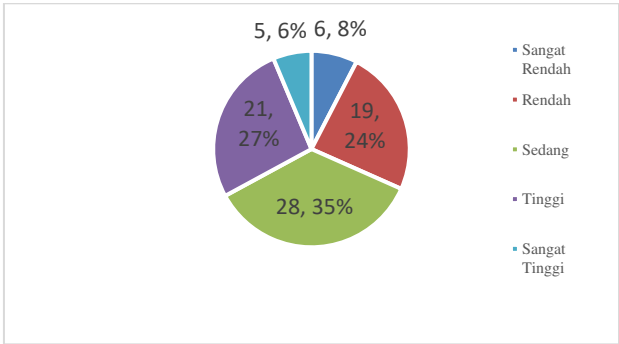
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan antara *loneliness* dengan *meaning in life*. Hasil tersebut dibuktikan berdasarkan nilai dari signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ dengan nilai korelasi sebesar -0,414. Hasil analisis dari variabel *loneliness* dan *meaning in life* memiliki hubungan negatif artinya memiliki korelasi yang bertolak arah. Ketika perasaan *loneliness* tinggi maka *meaning in life* rendah, sebaliknya, ketika *loneliness* rendah maka *meaning in life* tinggi. Hasil analisis di paparkan dalam **Tabel 1** hasil uji korelasi, dan **Tabel 2** hasil uji hopotesis, serta **Gambar 1**, distribusi Frekuensi Kategori Loneliness, dan **Gambar 3**, Distribusi Frekuensi Kategori *Meaning In Life*.

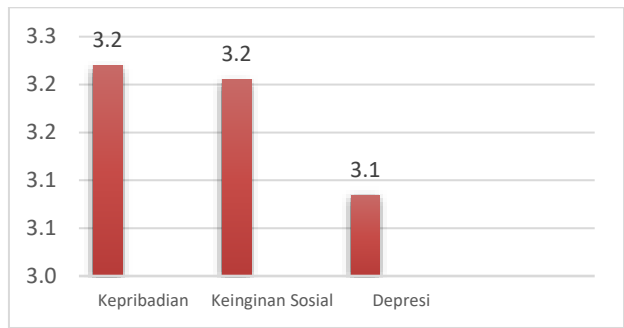
		<i>Loneliness</i>	<i>Meaning in life</i>
<i>Loneliness</i>	Pearson Correlation	1	-.414**
	Sig. (2-tailed)		0
	N	79	79
<i>Meaning in life</i>	Pearson Correlation	-.414**	1
	Sig. (2-tailed)	0	
	N	79	79

Tabel 2 hasil uji hipotesis

		<i>Loneliness</i>	<i>Meaning in life</i>
<i>Loneliness</i>	Pearson Correlation	1	-.414**
	Sig. (2-tailed)		0
	N	79	79
<i>Meaning in life</i>	Pearson Correlation	-.414**	1
	Sig. (2-tailed)	0	
	N	79	79



Gambar 1, distribusi Frekuensi Kategori Loneliness



Gambar 3, Distribusi Frekuensi Kategori *Meaning In Life*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *loneliness* dengan *meaning in life* mahasiswi rantau Universitas Teknologi Sumbawa hasil nilai sig sebesar (p hitung) = 0.000 atau ($p < 0.05$) artinya semakin tinggi *loneliness* mahasiswi rantau Universitas Teknologi Sumbawa, maka semakin rendah pula *meaning in life* mahasiswi rantau Universitas Teknologi Sumbawa, begitupun sebaliknya. Semakin rendah *loneliness* mahasiswi rantau, maka semakin tinggi *meaning in life* mahasiswi rantau Universitas Teknologi Sumbawa. Dengan tingkat nilai koefisien korelasi sebesar -0,414, dapat dikatakan sebagai tingkat kategori sedang.

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini antara variabel *loneliness* dengan *meaning in life* mahasiswi rantau Universitas Teknologi Sumbawa. Dapat ditunjukkan dari hasil sebesar $r = -0,414$; $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menjawab hipotesis pada penelitian ini. Menurut Periantalo (2016) bahwa apa bila koefisien korelasi dengan jumlah nilai -0,414 dapat dikategorikan sebagai sedang. Hubungan negatif menunjukkan bahwa yang terjadi bersifat bertolak arah, yakni semakin individu memiliki *loneliness* yang tinggi, maka semakin rendah *meaning in life* dan begitupun juga sebaliknya. Semakin individu rendah perasaan *loneliness*, maka semakin tinggi pula *meaning in life* individu tersebut.

Menurut Russel et al (1984) bahwa *loneliness* sebagai bentuk perilaku yang berkaitan dengan hubungan sosial yang tidak sesuai dari apa yang diinginkan atau dicapai oleh seseorang seperti perasaan gelisah, tertekan, dan persepsi kurangnya hubungan sosial pada diri sendiri. Berdasarkan hasil penelitian, *loneliness* pada mahasiswi rantau berada pada kategori sedang dilihat berdasarkan nilai 35.4%. Dengan tiga aspek yaitu: kepribadian (*personality*), keinginan sosial (*social desirability*), dan depresi (*depression*). Hasil penelitian menunjukkan tiga aspek *loneliness* pada mahasiswi rantau Universitas Teknologi Sumbawa masuk dalam kategori sedang.

Aspek *loneliness* tertinggi pada penelitian ini berada pada aspek Kepribadian (*personality*) (3.2) dan aspek keinginan sosial (*social desirability*) dengan nilai sebesar (3.2), yang artinya kepribadian dan keinginan sosial menjadi aspek yang dominan didapatkan mahasiswi rantau Universitas Teknologi Sumbawa. Faktor yang melatar belakangi mendapatkan aspek pada tingkat sedang antara lain disebabkan emosional yaitu disebabkan karena berjauhan dengan orang terdekat sehingga interaksi yang dilakukan tidak tercapai, dan faktor isolasi sosial terjadi karena keterlibatan hubungan sosial mengalami kegagalan sehingga mendorong untuk menarik diri dari dunia sosial. Russel memberikan pandangan dasar bahwa individu yang mengalami kondisi *loneliness* dipengaruhi oleh keadaan internal dirinya (kondisi psikologis) pola komunikasi dengan lingkungan yang kurang baik dan perasaan dapat berubah-ubah dalam situasi tertentu (Raissa, 2018).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *meaning in life* mahasiswi rantau tergolong dalam kategori sedang dengan nilai sebesar 46.8%, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswi rantau Universitas Teknologi Sumbawa melakukan *meaning in life* cukup baik. Menurut Frankl (Rochma, 2016), mendeskripsikan *meaning in life* sebagai kekuatan atau kemampuan individu dalam penghayatan proses kehidupan yang melibatkan secara langsung individu tersebut seperti perasaan senang, bahagia, semangat dan lain sebagainya. Frankl (2003) membagi aspek *meaning in life* menjadi tiga dimensi yaitu makna hidup, Kebebasan berkehendak, dan kepuasan hidup. Pada variabel *meaning in life* aspek tertinggi berada pada aspek makna hidup (2.7) dan aspek kepuasan hidup (2.7), yang artinya makna hidup dan kepuasan hidup menjadi aspek yang dominan didapatkan mahasiswi rantau Universitas Teknologi Sumbawa dan termasuk dalam kategori baik. Faktor yang melatar belakangi aspek *meaning in life* pada kategori baik antara lain, kualitas insani yang baik yakni individu yang memiliki kualitas diri, kecerdasan, pengembangan diri sehingga memiliki keseimbangan diri secara mandiri. Faktor selanjutnya

encounter yakni mampu melibatkan diri ke dalam hubungan sosial dan bisa berperan didalamnya. Faktor nilai-nilai yakni setiap individu memiliki nilai yang dipegang teguh yang secara objektif disebut keimanan serta secara subjektif terdiri dari nilai kreatif, nilai yang diambil dari pengalaman, serta nilai dalam pengambilan sikap.

Menurut Frankl (2004) *meaning in life* merupakan dimensi internal manusia yang di anggap penting oleh setiap individu. apa bila makna hidup ini berhasil ditemukan oleh setiap individu dan dipenuhi akan akan merasakan kehidupan yang lebih berarti dan memiliki kepuasan secara batiniah oleh individu tersebut . Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dari aspek variabel *loneliness* terdapat nilai signifikan korelasi negatif terhadap *meaning in life* nilai $p=0.000$ ($p<0.05$) korelasi negatif bersifat bertolak arah, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi perasaan *loneliness* mahasiswa rantau Universitas Teknologi Sumbawa, maka semakin rendah *meaning in life* yang dirasakannya begitu juga sebaliknya. Semakin rendah perasaan *loneliness* mahasiswa rantau Universitas Teknologi Sumbawa, maka semakin tinggi *meaning in life* nya. Dengan nilai koefisien korelasi $-0,414$ masuk kategori sedang.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *loneliness* dengan *meaning in life* mahasiswa rantau Universitas Teknologi Sumbawa dimana nilai sig. (p hitung) = 0.000 atau ($p<0.05$) yang berarti semakin tinggi *loneliness* mahasiswa rantau Universitas Teknologi Sumbawa, maka semakin rendah pula *meaning in life* mahasiswa rantau Universitas Teknologi Sumbawa, begitupun sebaliknya. Semakin rendah *loneliness* mahasiswa rantau, maka semakin tinggi *meaning in life* mahasiswa rantau Universitas Teknologi Sumbawa. Dengan nilai koefisien korelasi $-0,414$, masuk kategori tingkat kekuatan koefisien korelasi sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akademik UTS. (2021). *Data mahasiswa*.
- Cosan, D. (2014). An evaluation of loneliness. *The European Proceedings of Social & Behavioural Sciences*, 103-110.
- Czekierda, K., Banik, A., Park, C. L., & Luszczynska, A. (2017). Meaning in life and physical health: systematic review and meta-analysis. *Health Psychology Review*, 11(4), 387–418. <https://doi.org/10.1080/17437199.2017.1327325>
- Dinawan, M. R. (2010). Analisa Faktor - faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1(1), 1689-1699. <https://doi.org/10.31227/osf.io/xz3d8>
- Frankl, V. E. (2004). *Man's Search for Meaning: Mencari Makna Hidup* (Lala Hermawati Dharma, Penerjemah). Bandung: Nuansa.
- Frank, V. E. (2003). *Psicoterapia e sentido da vida: Fundamentos da logoterapia e análise existencial* (A. M. Castro, Trad., 4a ed.). São Paulo: Quadrante.
- Goossens, L., Klimstra, T., Luyckx, K., Vanhalst, J. & Teppers, E. (2014). Reliability and validity of the Roberts UCLA Loneliness Scale (RULS-8) with dutch-speaking adolescents in belgium. *Psychologica Belgica*, 54 (1), 5-18.
- George, L. S., & Park, C. L. (2016). Meaning in life as comprehension, purpose, and mattering: Toward integration and new research questions. *Review of General Psychology*, 20(3), 205–220. <https://doi.org/10.1037/gpr0000077>
- Krok, D. (2018). When is Meaning in Life Most Beneficial to Young People? Styles of Meaning in Life and Well-Being Among Late Adolescents. *Journal of Adult Development*, 25(2), 96–106. <https://doi.org/10.1007/s10804-017-9280-y>
- Marisa, D., & Afriyeni, N. (2019). Kesepian Dan Self Compassion Mahasiswa Perantau. *Psibernetika*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v12i1.1582>.
- Mental Health Foundation. (2010). *The lonely society*. England: Jo Griffin.
- Martela, F., & Steger, M. F. (2016). The three meanings of meaning in life: Distinguishing coherence, purpose, and significance. *Journal of Positive Psychology*, 11(5), 531–545. <https://doi.org/10.1080/17439760.2015.1137623>
- Palila, S. (2018). Kebermaknaan hidup individu yang pernah mengalami kekerasan pada masa anak (child abuse). *Jurnal Psikologi Integratif*, 5.
- Perlman, D. & Peplau, L. A. (1981). Toward a social psychology of loneliness. Dalam K. Duck & R. Gihour (Eds), *Personal relationships in disorder* (pp31-56). London: Academic Press.
- Raissa, P. (2018). Hubungan kesejahteraan psikologis dengan kesepian pada mahasiswa yang merantau di yogyakarta skripsi. *Psikologi Ilmu Sosial Budaya*.
- Rochma, I. (2016). *Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*. 1–27.

- Russell, D., Cutrona, C. E., Rose, J. & Yurko, K. (1984). Social and emotional loneliness: An examination of weiss's typology of loneliness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 46 (6), 1313- 1321.
- Saniskoro, B. S. R. & Akmal, S. Z. (2017). Peranan penyesuaian diri di perguruan tinggi terhadap stres akademik pada mahasiswa perantau di Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4 (1), 95-106.
- Saputri, N. S., Rahman, A. A., & Kurniadewi, E. (2018). Hubungan Antara Kesepian Dengan Konsep Diri Mahasiswa Perantau Asal Bangka Yang Tinggal Di Bandung. *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 645–654. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i2.2158>
- Sønderby, L. C. & Wagoner, B. (2013). Loneliness: An integrative approach. *Journal of Integrated Social Sciences*, 3 (1), 1-29.
- Steger, M. F. (2012). Making Meaning in Life. *Psychological Inquiry*, 23(4), 381–385. <https://doi.org/10.1080/1047840X.2012.720832>
- Steger, M, F., Oishi, S., & Kashdan, T, B .(2009). Meaning in life across the life span: Levels and correlates of meaning in life from emerging adulthood to older adulthood. *The Journal of positive psychology*. 4(1), 43-52.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). Psikologi sosial (kedua belas ed.). Jakarta: Kencana.
- Yuliana, Y., Ampulembang, Y. A., & Roswiyani, R. (2018). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Coping Dengan Makna Hidup Remaja Penyandang Kanker. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(1), 262. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i1.1>